

**Pesan Dakwah dalam Cerpen Gus Jakpar K.H. Ahmad Mustofa Bisri**

Asep Firmansyah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

(E-mail: asepf@walisongo.ac.id)

**Abstract**

*Da'wah is an effort made by a person or group of people to go to the path of Allah in order to obtain happiness in life in this world and in the hereafter. Da'wah can be done through writing, one of which includes short stories. This study aims to determine the message of da'wah contained in the short story Gus Jakfar by K.H. Ahmad Mustofa Bisri. The method used in this research is analytical descriptive with observation technique. The results of the research in this study are that the short story entitled Gus Jakfar by K.H. Ahmad Mustofa Bisri has a da'wah message about morals. Both morality to God and morality to fellow human beings. The short story tells of a person, namely Gus Jakfar, who can see the signs of a person's fate. It's just that the attitude taken by Gus Jakfar to use his strengths haphazardly is an attitude that lacks morals. He should be wise in using it, for example so that others have more faith, so that others are more grateful, so that others are more enthusiastic about worship, and so on. Not even to make other people afraid and anxious. People who have character in Allah will be careful in their actions. Don't let the advantages that Allah has given him make him feel able to determine his own destiny or the destiny of others. Every situation that Allah has ordained for His servants, whether it be in the form of advantages (wealth, facial beauty, strong physique, advantages such as that of Gus Jakfar) and shortcomings are both a test from Allah. It's just a matter of how the servant is grateful and patient or even kufr, arrogant, and impatient/desperate. As for morality to humans means virtuous character towards others, both through words and actions. Gus Jakfar's short story has a message that people who are given advantages by God should not do and speak as they please or as they wish. He must be wise to take advantage of the advantages he has for the benefit of the people both for life in this world and later in the hereafter. Not on the contrary, the advantages they have are used for things that are not useful, do not bring benefits, or even worse are used to oppress and hurt others, both physically and mentally.*

*Keywords: Da'wah message, short story, and morality*

### **Abstrak**

Dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menuju jalan Allah agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Dakwah dapat dilakukan melalui tulisan salah satunya termasuk cerpen. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam cerpen *Gus Jakfar* karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis dengan teknik pengamatan. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu bahwa cerpen yang berjudul *Gus Jakfar* karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri memiliki pesan dakwah mengenai akhlak. Baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama manusia. Cerpen tersebut menceritakan seseorang yakni Gus Jakfar yang dapat melihat tanda-tanda nasib seseorang. Hanya saja sikap yang dilakukan oleh Gus Jakfar menggunakan kelebihannya tersebut secara serampangan merupakan sikap yang kurang berakhlak. Seharusnya ia bersikap bijak dalam menggunakannya misalnya agar orang lain lebih beriman, agar orang lain lebih bersyukur, agar orang lain lebih semangat ibadahnya, dan lain sebagainya. Bukan malah membuat orang lain takut dan resah. Orang yang berakhlak kepada Allah akan berhati-hati dalam berbuat. Jangan sampai karena sesuatu kelebihan yang diberikan Allah kepadanya lalu membuat ia merasa mampu untuk menentukan takdirnya sendiri atau takdirnya orang lain. Setiap keadaan yang Allah takdirkan kepada hamba-Nya baik itu berupa kelebihan (kekayaan, keelokan wajah, fisik yang kuat, kelebihan seperti yang dimiliki Gus Jakfar) maupun kekurangan sama-sama merupakan ujian dari Allah. Tinggal bagaimana hamba itu bersikap bersyukur dan bersabar atau malah kufur, sombong, dan tidak sabar/berputus asa. Adapun akhlak kepada manusia berarti berbudi pekerti terhadap orang lain, baik melalui lisan maupun perbuatannya. Cerpen *Gus Jakfar* ini memiliki pesan bahwa orang yang diberikan kelebihan oleh Allah tidak boleh berbuat dan berucap seenaknya atau sekehendak hatinya. Ia harus bersikap bijak memanfaatkan kelebihan yang ia miliki untuk kemaslahatan umat baik untuk kehidupan di dunia maupun kelak di akhirat. Bukan malah sebaliknya, kelebihan yang dimilikinya digunakan untuk hal-hal yang tidak berfaedah, tidak membawa kebermanfaatan, atau yang lebih parah lagi digunakan untuk menzalimi dan menyakiti orang lain, baik fisik maupun batin.

*Kata Kunci: Pesan dakwah, cerpen, dan akhlak*

## A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu ajakan atau seruan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dengan tujuan agar orang yang didakwahi tersebut dapat hidup sesuai dengan yang Allah Swt. perintahkan. Menurut Asmuni Syukir (1983: 21 dalam Fakhrurozi, 2017: 2) bahwa dakwah merupakan suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik dalam rangka mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat. Quraish Shihab (dalam Munir dan Ilaihi, 2009: 20) mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sementara itu, menurut Muhammad Abduh (dalam Riyadi, 2022: 15-16) menyampaikan bahwa dakwah adalah memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menuju jalan Allah baik kepada kaum muslimin maupun kepada nonmuslim atau juga dapat diartikan melakukan seruan untuk menginsafkan atau mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Dakwah bukan hanya tugas mubalig/mubaligah, kiai, ustaz/ustazah, atau penceramah saja, tetapi setiap muslim yang berkemampuan juga harus melakukan dakwah. Artinya setiap muslim dituntut untuk berdakwah sesuai kemampuan, keilmuan, dan peluang yang dimilikinya di mana pun ia berada. Rasulullah saw. bersabda "Siapa pun yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, kalau tidak mampu, hendaklah mengubah dengan lisannya, kalau tidak mampu hendaklah mengubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman" (HR. Bukhori Muslim). Perintah dakwah juga terdapat dalam Al-Qur'an "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan,

memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.” (QS. Ali Imran, 3 : 104). Dakwah sebagai upaya menyeru ke jalan Allah harus terus dilakukan agar keimanan umat Islam semakin kuat dan kokoh sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat tercapai. Bagi orang yang belum beriman, dengan adanya dakwah dapat membuat orang tersebut memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam sehingga pada akhirnya diharapkan dapat masuk agama Islam. Bagi orang yang berdakwah akan memperoleh pahala yang besar “Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya (H.R. Muslim No. 1893). Sehebat atau sebanyak apapun seseorang beribadah, misalnya salat, pahalanya hanya untuk satu orang. Akan tetapi, saat seseorang mengajak atau berdakwah kepada orang lain, misalnya kepada lima orang, kemudian lima orang tersebut menjadi rajin salat, maka orang yang mengajak tadi akan memperoleh tambahan pahala sebanyak lima orang. Begitupun jika yang mengikuti seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, atau bahkan lebih, maka orang yang mengajak tadi akan memperoleh tambahan pahala sebanyak orang yang melakukan ibadah atas seruannya (Tiarto, 2019: 8). Seseorang yang menyampaikan dakwah harus memperhatikan hal-hal berikut 1) dakwah harus memperhatikan keadaan orang atau masyarakat yang didakwahi baik itu budayanya, bahasanya, tingkat pendidikannya, 2) dakwah harus didasari dengan argumentasi yang kuat selain tentu harus didukung oleh rujukan yang jelas sumbernya, 3) tidak melakukan hujatan dan ujaran kebencian. Selain itu, materi dakwah perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman (kontekstual).

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Aziz (2016:359) dalam bukunya menjelaskan bahwa dakwah secara garis besar dapat dilakukan dengan melalui tiga cara yaitu di antaranya dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*), dakwah tulis (*da'wah bi al-qalam*), dan dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*). Dari pernyataan tokoh tersebut, dakwah dapat dilakukan dengan tiga cara salah satunya yaitu melalui tulisan. Tulisan yang digunakan sebagai sarana dakwah juga banyak macamnya di antaranya yaitu melalui karya sastra, termasuk cerpen.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam cerpen *Gus Jakfar* karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Alasan pemilihan cerpen ini sebagai bahan analisis yakni karena beberapa hal. 1) Cerpen Gus Jakfar merupakan cerpen terbaik harian Kompas pada tahun 2004. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis pesan dakwah yang terdapat di dalamnya. 2) Belum begitu banyak orang yang menganalisis pesan dakwah yang terdapat dalam cerpen ini, penulis ingin melengkapi kajian yang telah dilakukan oleh penulis lain. 3) K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus, pengarang cerpen *Gus Jakfar*, ini merupakan tokoh muslim Indonesia yang memiliki karya-karya monumental. Sebagai cerpenis, Gus Mus pernah menerima penghargaan “Anugerah Sastra Asia” dari Majelis Sastra (Mastera, Malaysia) pada tahun 2005. Selain itu, dalam hal akademik, kiai kelahiran Rembang, Jawa Tengah ini mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Kebudayaan Islam oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009). Pada tahun 2018, beliau juga pernah menerima penghargaan Upakarti Parama Bhujangga atas kontribusi besarnya dalam bidang kesusastraan Indonesia oleh Universitas Negeri Semarang.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Penelitian yang ditulis oleh Nanik Widayati, mahasiswi Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, Semarang tahun 2006. Dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya KH. A. Mustofa Bisri," Nanik Widayati meneliti hubungan karya sastra dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Dalam penelitiannya penulis memaparkan berapa contoh sikap 27 yang mampu dijadikan teladan dalam proses pendidikan antara lain sikap rendah hati yang harus dimiliki oleh setiap orang, seperti yang ada dalam cerpen Gus Mus yang berjudul Gus Jakfar.

2) Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Toni Ardidan dan Widowati (2019) dengan judul “Religiusitas dan Proses Kreatif A. Mustofa Bisri dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitiannya berisi deskripsi

dan penjelasan mengenai (1) alur, (2) tokoh dan penokohan (3) latar, (4) realitas kehidupan pesantren, (5) religiusitas A. Mustofa Bisri, dan (6) proses kreatif A. Mustofa Bisri dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi. Hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut. (1) Alur yang digunakan adalah alur maju dan flashback. (2) Tokoh dan penokohan, yakni Gus Jakfar: selalu ingin tahu, tokoh 'aku': berjiwa bijaksana, Ustadz Bachri: tidak mudah putus asa, rendah hati, Kang Amin: tidak mudah menyerah. Sementara itu, terdapat tokoh tambahan, yakni Kiai Tawakkal, Nabi Khidir, Hardi, Kiai Nur, Samsuddin. (3) Latar tempat secara geografis melingkupi Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Pesantren Bambu, rumah tokoh 'aku', rumah Ustadz Bachri, gudang rumah Ustadz Bachri, dan lokasi pameran, Ponpes Tanwirul 'Uquul, kota tempat pengajian. Latar sosial meliputi latar sosial masyarakat muslim pedesaan, latar sosial kehidupan santri. Latar waktu malam hari dan siang hari. (4) Realitas kehidupan pesantren dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi terlihat dari interaksi yang terbangun antartokoh dan relasi antara kiai, santri, dan keluarga ndalem pondok pesantren di dalam lapisan masyarakat santri. (5) Religiusitas A. Mustofa Bisri relevansinya dengan kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi terlihat dari kegiatan keagamaan, seperti pengajian, atau pun dakwah dengan segala pengalamannya yang tergambar dalam semua cerita. (6) Proses Kreatif A. Mustofa Bisri dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi secara garis besar lahir dan diolah dari kehidupan A. Mustofa Bisri yang tidak jauh dari dunia tablig atau dakwah.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Nadila Putri Mayangsari (2021) yang berjudul "Pesan Dakwah dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka". Hasil penelitian skripsinya menunjukkan bahwa dari buku Tasawuf Modern" terdapat banyak pesan dakwah yaitu yang berkenaan dengan pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan saat ini. Selanjutnya mengenai pesan dakwah yang paling dominan dalam buku "Tasawuf Modern" adalah pesan akidah, diikuti dengan pesan akhlak kemudian terakhir pesan syariah.

Dari ketiga penelitian yang pernah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian pertama mengungkapkan mengenai pendidikan akhlak. Salah

satunya sikap rendah hati yang terdapat dalam cerpen Gus Jakfar. Penelitian kedua berisi penjelasan mengenai (1) alur, (2) tokoh dan penokohan (3) latar, (4) realitas kehidupan pesantren, (5) religiusitas A. Mustofa Bisri, dan (6) proses kreatif A. Mustofa Bisri dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi. Penelitian kedua ini menganalisis mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen-cerpen karya Ahmad Mustofa Bisri dalam Lukisan Kaligrafi. Dalam pengkajiannya ada beberapa unsur yang tidak dibahas seperti tema dan amanat (dalam unsur intrinsik). Penelitian ketiga mengkaji pesan dakwah dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka yang terdiri atas pesan akidah, akhlak, dan syariah. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji pesan dakwah yang terdapat dalam cerpen Gus Jakfar karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri dengan tujuan untuk melengkapi kajian dari penulis lain.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa prosa. Menurut Turayev (dalam Rimawan, dkk. 2022: 16) cerpen adalah karya sastra yang berbentuk naratif yang menampilkan cerminan sebuah episode dalam kehidupan seorang tokoh. Surana, dkk. (dalam Kerti, 2020: 11) mengatakan hal yang serupa bahwa cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra yang menceritakan suatu (sejumput) kejadian dalam kehidupan pelaku. Sementara itu, Arif (2022: 10) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita singkat yang kurang dari 10.000 kata dan hanya memusatkan pada satu tokoh dengan dimensi ruang yang lebih sempit dibandingkan dengan novel atau roman. Adapun Kosasih (2004: 431 dalam Rimawan, dkk. 2022: 16) mengatakan bahwa cerpen yaitu cerita yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh dengan pertikaian peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa/naratif yang menceritakan sepenggal kisah hidup seorang tokoh dengan berbagai peristiwa di dalamnya dengan jumlah tidak kurang dari 10.000 kata dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan oleh pembaca.

Di dalam sebuah cerpen terdapat unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun tersebut yaitu unsur intrinsik (unsur yang ada di dalam) dan unsur ekstrinsik (unsur

yang ada di luar). Salah satu unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen yaitu amanat atau pesan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rimawan dkk. (2022: 23-30) bahwa unsur intrinsik cerpen di antaranya yaitu tema, alur/plot, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat.

Amanat atau pesan yang terdapat di dalam cerpen merupakan hal penting yang penulis atau pengarang ingin sampaikan kepada para pembaca. Hal penting tersebut biasanya berupa pesan moral, motivasi hidup, pendidikan, agama, budaya, sosial, politik, atau yang lainnya. Bahkan menurut Bong (2022: 48) bagian paling esensial dalam sebuah cerpen adalah pesan dibalik cerita itu sendiri. Seseorang dapat menggunakan cerpen untuk menyampaikan pesan tentang kepedulian, cinta kasih, tentang motivasi, semangat hidup, berlaku jujur, dan lain sebagainya. Bagian inilah yang akan penulis kaji, yakni menganalisis pesan dakwah dalam cerpen Gus Jakfar karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri.

Secara umum pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) yang bertujuan untuk mempengaruhi atau menginformasikan mengenai suatu hal (Susanto Astrid, 1997: 7). Sementara itu, Abdullah (2019: 67) menyatakan bahwa pesan ialah seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, atau gagasan yang dikomunikasikan seseorang kepada penerima pesan. Jadi, dapat dinyatakan bahwa pesan dakwah adalah informasi, materi, kabar, atau berita yang disampaikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada umat agar dapat menjalani kehidupan seperti yang Allah tetapkan atau perintahkan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Ali Aziz (2015: 219) menjelaskan bahwa pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadis) seperti pendapat para sahabat, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita atau peristiwa, karya sastra, dan karya seni. Menurut Abdullah (2019: 75) pesan dakwah atau materi dakwah secara garis besar dapat dibagi tiga yakni: akidah, ahlak, dan



ibadah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Wahyu Ilahi (dalam Fahrurrozi, dkk. 2019: 92-93) ia menyatakan bahwa secara umum materi dakwah pokok adalah meliputi hal-hal sebagai berikut. Pertama, pesan akidah, yang di dalamnya berisi materi tentang iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar. Kedua, pesan syariah, yang terdiri dari ibadah; seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji; sementara muamalah, yang di dalamnya ada hukum perdata seperti hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Adapun hukum publik meliputi hukum pidana, hukum negara, hukum perang, dan damai. Ketiga, hukum akhlak yang terdiri dari dua yakni akhlak terhadap Allah swt dan akhlak terhadap makhluk, yang meliputi; akhlak terhadap manusia yang di dalamnya menyangkut akhlak pada diri sendiri, tetangga dan masyarakat lainnya. Sementara akhlak teradap bukan manusia juga tidak bisa dilupakan seperti berkhhlak pada flora dan fauna. Begitu pun Wahidin Saputra (2011: 13) menyatakan bahwa materi dakwah (*maddah ad da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun sunnah rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber pada Al Qur'an, as-sunnah Rasulullah saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah adalah materi dakwah yang terdapat dalam sumber utama (Al Qur'an dan hadis) dan sumber penunjang, selain Al Quran dan hadis, seperti pendapat para sahabat, pendapat para ulama (ijtihad ulama), hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan (sejarah peradaban Islam), berita atau peristiwa, karya sastra, dan karya seni. Pesan dakwah yang terdapat dalam sumber utama dan sumber penunjang tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut. Pertama, pesan akidah, yang di dalamnya berisi materi tentang enam rukun iman

yakni iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah saw, yang artinya: “Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk” (HR. Muslim). Kedua, pesan syariah, yang terdiri dari ibadah; seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji; sementara muamalah, yang di dalamnya ada hukum perdata seperti hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Hukum publik meliputi hukum pidana, hukum negara, hukum perang, dan damai. Ketiga, hukum akhlak yang terdiri dari dua yakni akhlak terhadap Allah Swt dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak terhadap makhluk meliputi akhlak terhadap manusia, yang di dalamnya menyangkut akhlak pada diri sendiri, tetangga dan masyarakat lainnya, sedangkan akhlak terhadap bukan manusia juga tidak bisa dilupakan seperti berkhlahk pada flora dan fauna.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yaitu suatu metode penelitian dengan mengungkapkan masalah yang ada, mengolah data, menganalisis, menginterpretasikan, hingga membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga masalah yang ada dapat dipahami. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono (2009: 29) bahwa metode deskriptif analitis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul, melakukan analisis, dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun menurut Ratna (2010: 53) bahwa metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Data dalam penelitian ini yaitu berupa bagian-bagian naskah cerpen “Gus Jakfar” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Adapun sumber data dalam penelitian ini

naskah cerpen yang berjudul “Gus Jakfar” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri yang merupakan salah satu cerpen dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan pengamatan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gus Jakfar**

**oleh A. Mustofa Bisri**

Di antara putera-putera Kiai Saleh, pengasuh pesantren "Sabilul Muttaqin" dan sesepuh di daerah kami, Gus Jakfarlah yang paling menarik perhatian masyarakat. Mungkin Gus Jakfar tidak sealim dan sepandai saudara-saudaranya, tapi dia mempunyai keistimewaan yang membuat namanya tenar hingga ke luar daerah, malah konon beberapa pejabat tinggi dari pusat memerlukan sowan khusus ke rumahnya setelah mengunjungi Kiai Saleh. Kata Kang Solikin yang dekat dengan keluarga ndalem, bahkan Kiai Saleh sendiri segan dengan anaknya yang satu itu. "Kata Kiai, Gus Jakfar itu lebih tua dari beliau sendiri," cerita Kang Solikin suatu hari kepada kawan-kawannya yang sedang membicarakan putera bungsu Kiai Saleh itu. "Saya sendiri tidak paham apa maksudnya."

"Tapi, Gus Jakfar memang luar biasa," kata Mas Bambang, pegawai Pemda yang sering mengikuti pengajian subuh Kiai Saleh. "Matanya itu lho. Sekilas saja mereka melihat kening orang, kok langsung bisa melihat rahasianya yang tersembunyi. Kalian ingat, Sumini yang anak penjual rujak di terminal lama yang dijuluki perawan tua itu, sebelum dilamar orang sabrang kan ketemu Gus Jakfar. Waktu itu Gus Jakfar bilang, 'Sum, kulihat keningmu kok bersinar, sudah ada yang ngelamar ya?' Tak lama kemudian orang sabrang itu datang melamarnya." "Kang Kandar kan juga begitu," timpal Mas Guru Slamet. "Kalian kan mendengar sendiri ketika Gus Jakfar bilang kepada tukang kebun SD IV itu, 'Kang, saya lihat hidung

sampeyan kok sudah bengkok, sudah capek menghirup nafas ya?' Lho, ternyata besoknya Kang Kandar meninggal." "Ya. Waktu itu saya pikir Gus Jakfar hanya berkelakar," sahut Ustadz Kamil, "Nggak tahunya beliau sedang membaca tanda pada diri Kang Kandar." "Saya malah mengalami sendiri," kata Lik Salamun, pemborong yang dari tadi sudah kepingin ikut bicara "Waktu itu, tak ada hujan tak ada angin, Gus Jakfar bilang kepada saya, 'Wah, saku sampeyan kok mondol-mondol; dapat proyek besar ya?' Padahal saat itu saku saya justru sedang kempes. Dan percaya atau tidak, esok harinya saya memenangkan tender yang diselenggarakan Pemda tingkat propinsi." "Apa yang begitu itu disebut ilmu kasyaf?" tanya Pak Carik yang sejak tadi hanya asyik mendengarkan. "Mungkin saja," jawab Ustadz Kamil. "Makanya saya justru takut ketemu Gus Jakfar. Takut dibaca tanda-tanda buruk saya, lalu pikiran saya terganggu."

Maka, ketika kemudian sikap Gus Jakfar berubah, masyarakat pun geger; terutama para santri kalong, orang-orang kampung yang ikut mengaji tapi tidak tinggal di pesantren seperti Kang Solikin yang selama ini merasa dekat dengan beliau. Mula-mula Gus Jakfar menghilang berminggu-minggu, kemudian ketika kembali tahu-tahu sikapnya berubah menjadi manusia biasa. Dia sama sekali berhenti dan tak mau lagi membaca tanda-tanda. Tak mau lagi memberikan isyarat-isyarat yang berbau ramalan. Ringkas kata, dia benar-benar kehilangan keistimewaannya. "Jangan-jangan ilmu beliau hilang pada saat beliau menghilang itu," komentar Mas Guru Slamet penuh penyesalan. "Wah, sayang sekali! Apa gerangan yang terjadi pada beliau?" "Ke mana beliau pergi saat menghilang pun, kita tidak tahu," kata Lik Salamun. "Kalau saja kita tahu ke mana beliau pergi, mungkin kita akan mengetahui apa yang terjadi pada beliau dan mengapa beliau kemudian berubah." "Tapi, bagaimanapun ini ada hikmahnya," ujar Ustadz Kamil. "Paling tidak, kini kita bisa setiap saat menemui Gus Jakfar tanpa merasa deg-degan dan was-was; bisa mengikuti pengajiannya dengan niat tulus mencari ilmu. Maka, jangan kita ingin mengetahui apa yang terjadi dengan gus kita ini hingga sikapnya berubah atau ilmunya hilang, sebaiknya kita langsung saja menemui beliau."

Begitulah, sesuai usul Ustadz Kamil, pada malam Jum'at sehabis wiridan salat Isya, saat mana Gus Jakfar prei, tidak mengajar; rombongan santri kalong sengaja mendatangi rumahnya. Kali ini hampir semua anggota rombongan merasakan keakraban Gus Jakfar, jauh melebihi yang sudah-sudah. Mungkin karena kini tidak ada lagi sekat berupa rasa segan, was-was, dan takut. Setelah ngobrol ke sana kemari, akhirnya Ustadz Kamil berterus terang mengungkapkan maksud utama kedatangan rombongan: "Gus, di samping silaturahmi seperti biasa, malam ini kami datang juga dengan sedikit keperluan khusus. Singkatnya, kami penasaran dan sangat ingin tahu latar belakang perubahan sikap sampeyan." "Perubahan apa?" tanya Gus Jakfar sambil tersenyum penuh arti. "Sikap yang mana? Kalian ini ada-ada saja. Saya kok merasa tidak berubah." "Dulu sampeyan kan biasa dan suka membaca tanda-tanda orang," tukas Mas Guru Slamet, "kok sekarang tiba-tiba mak pet, sampeyan tak mau lagi membaca, bahkan diminta pun tak mau." "O, itu," kata Gus Jakfar seperti benar-benar baru tahu. Tapi dia tidak segera meneruskan bicaranya. Diam agak lama. Baru setelah menyeruput kopi di depannya, dia melanjutkan, "Ceritanya panjang." Dia berhenti lagi, membuat kami tidak sabar, tapi kami diam saja. "Kalian ingat, saya lama menghilang?" akhirnya Gus Jakfar bertanya, membuat kami yakin bahwa dia benar-benar siap untuk bercerita. Maka serempak kami mengangguk.

"Suatu malam saya bermimpi ketemu ayah dan saya disuruh mencari seorang wali sepuh yang tinggal di sebuah desa kecil di lereng gunung yang jaraknya dari sini sekitar 200 km ke arah selatan. Namanya Kiai Tawakkal. Kata ayah dalam mimpi itu, hanya kiai-kiai tertentu yang tahu tentang kiai yang usianya sudah lebih 100 tahun ini. Santri-santri yang belajar kepada beliau pun rata-rata sudah disebut kiai di daerah masing-masing." "Terus terang, sejak bermimpi itu, saya tidak bisa menahan keinginan saya untuk berkenalan dan kalau bisa berguru kepada Wali Tawakkal itu. Maka dengan diam-diam dan tanpa pamit siapa-siapa, saya pun pergi ke tempat yang ditunjukkan ayah dalam mimpi dengan niat bilbarakah dan menimba ilmu beliau. Ternyata, ketika sampai di sana, hampir semua orang yang saya jumpai mengaku

tidak mengenal nama Kiai Tawakkal. Baru setelah seharian melacak ke sana kemari, ada seorang tua yang memberi petunjuk." 'Cobalah nakmas ikuti jalan setapak di sana itu' katanya. 'Nanti nakmas akan berjumpa dengan sebuah sungai kecil; terus saja nakmas menyeberang. Begitu sampai seberang, nakmas akan melihat gubuk-gubuk kecil dari bambu. Nah, kemungkinan besar orang yang nakmas cari akan nakmas jumpai di sana. Di gubuk yang terletak di tengah-tengah itulah tinggal seorang tua seperti yang nakmas gambarkan. Orang sini memanggilnya Mbah Jogo. Barangkali itulah yang nakmas sebut Kiai siapa tadi?' 'Kiai Tawakkal.' 'Ya, Kiai Tawakkal. Saya yakin itulah orangnya, Mbah Jogo.'

"Saya pun mengikuti petunjuk orang tua itu, menyeberang sungai dan menemukan sekelompok rumah gubuk dari bambu." "Dan betul, di gubuk bambu yang terletak di tengah-tengah, saya menemukan Kiai Tawakkal alias Mbah Jogo sedang dikelilingi santri-santrinya yang rata-rata sudah tua. Saya diterima dengan penuh keramahan, seolah-olah saya sudah merupakan bagian dari mereka. Dan kalian tahu? Ternyata penampilan Kiai Tawakkal sama sekali tidak mencerminkan sosoknya sebagai orang tua. Tubuhnya tegap dan wajahnya berseri-seri. Kedua matanya indah memancarkan kearifan. Bicaranya jelas dan teratur. Hampir semua kalimat yang meluncur dari mulut beliau bermuatan kata-kata hikmah." Tiba-tiba Gus Jakfar berhenti, menarik nafas panjang, baru kemudian melanjutkan, "Hanya ada satu hal yang membuat saya terkejut dan terganggu. Saya melihat di kening beliau yang lapang ada tanda yang jelas sekali, seolah-olah saya membaca tulisan dengan huruf yang cukup besar dan berbunyi 'Ahli Neraka'. Astaghfirullah! Belum pernah selama ini saya melihat tanda yang begitu gamblang. Saya ingin tidak mempercayai apa yang saya lihat. Pasti saya keliru. Masak seorang yang dikenal wali, berilmu tinggi, dan disegani banyak kiai yang lain, disurati sebagai ahli neraka. Tak mungkin. Saya mencoba meyakinkan diri saya bahwa itu hanyalah ilusi, tapi tak bisa. Tanda itu terus melekat di kening beliau. Bahkan belakangan saya melihat tanda itu semakin jelas ketika beliau habis berwudhu. Gila!" "Akhirnya niat saya untuk menimba ilmu kepada beliau, meskipun secara lisan memang saya sampaikan demikian, dalam hati

sudah berubah menjadi keinginan untuk menyelidiki dan memecahkan keganjialan ini.

Beberapa hari saya amati perilaku Kiai Tawakkal, saya tidak melihat sama sekali hal-hal mencurigakan. Kegiatan rutinnnya sehari-hari tidak begitu berbeda dengan kebanyakan kiai yang lain: mengimami salat jamaah; melakukan salat-salat sunnat seperti dhuha, tahajjud, witr, dsb.; mengajar kitab-kitab (umumnya kitab-kitab besar); mujahadah; dzikir malam; menemui tamu; dan semacamnya. Kalaupun beliau keluar, biasanya untuk memenuhi undangan hajatan atau- dan ini sangat jarang sekali- mengisi pengajian umum. Memang ada kalanya beliau keluar pada malam-malam tertentu; tapi menurut santri-santri yang lama, itu pun merupakan kegiatan rutin yang sudah dijalani Kiai Tawakkal sejak muda. Semacam lelana brata, kata mereka." "Baru setelah beberapa minggu tinggal di 'pesantren bambu', saya mendapat kesempatan atau tepatnya keberanian untuk mengikuti Kiai Tawakkal keluar. Saya pikir, inilah kesempatan untuk mendapatkan jawaban atas tanda tanya yang selama ini mengganggu saya."

"Begitulah, pada suatu malam purnama, saya melihat Kiai keluar dengan berpakaian rapi. Melihat waktunya yang sudah larut, tidak mungkin beliau pergi untuk mendatangi undangan hajatan atau lainnya. Dengan hati-hati saya membuntutinya dari belakang; tidak terlalu dekat, tapi juga tidak terlalu jauh. Dari jalan setapak hingga ke jalan desa, Kiai terus berjalan dengan langkah yang tetap tegap. Akan ke mana beliau gerangan? Apa ini yang disebut semacam lelana brata? Jalanan semakin sepi; saya pun semakin berhati-hati mengikutinya, khawatir tiba-tiba Kiai menoleh ke belakang." "Setelah melewati kuburan dan kebun sengan, beliau berbelok. Ketika kemudian saya ikut belok, saya kaget, ternyata sosoknya tak kelihatan lagi. Yang terlihat justru sebuah warung yang penuh pengunjung. Terdengar gelak tawa ramai sekali. Dengan bengong saya mendekati warung terpencil dengan penerangan petromak itu. Dua orang wanita- yang satu masih muda dan yang satunya lagi agak lebih tua- dengan dandanan yang menor sibuk melayani pelanggan sambil

menebar tawa genit ke sana kemari. Tidak mungkin Kiai mampir ke warung ini, pikir saya. Ke warung biasa saja tidak pantas, apalagi warung yang suasananya saja mengesankan kemesuman ini. 'Mas Jakfar!' tiba-tiba saya dikagetkan oleh suara yang tidak asing di telinga saya, memanggil-manggil nama saya. Masyaallah, saya hampir-hampir tidak mempercayai pendengaran dan penglihatan saya. Memang betul, mata saya melihat Kiai Tawakkal melambaikan tangan dari dalam warung. Ah. Dengan kikuk dan pikiran tak karuan, saya pun terpaksa masuk dan menghampiri kiai yang saya yang duduk santai di pojok. Warung penuh dengan asap rokok. Kedua wanita menor menyambut saya dengan senyum penuh arti. Kiai Tawakkal menyuruh orang disampingnya untuk bergeser, 'Kasi kawan saya ini tempat sedikit!' Lalu, kepada orang-orang yang ada di warung, Kiai memperkenalkan saya. Katanya, 'Ini kawan saya, dia baru datang dari daerah yang cukup jauh. Cari pengalaman katanya'. Mereka yang duduknya dekat serta merta mengulurkan tangan, menjabat tangan saya dengan ramah; sementara yang jauh melambaikan tangan". "Saya masih belum sepenuhnya menguasai diri, masih seperti dalam mimpi, ketika tiba-tiba saya dengar Kiai menawari, 'Minum kopi ya?!' Saya mengangguk asal mengangguk. 'Kopi satu lagi, Yu!' kata Kiai kepada wanita warung sambil mendorong piring jajan ke dekat saya. 'Silakan! Ini namanya rondo royal, tape goreng kebanggan warung ini! Lagi-lagi saya hanya menganggukkan kepala asal mengangguk." "Kiai Tawakkal kemudian asyik kembali dengan 'kawan-kawan'-nya dan membiarkan saya bengong sendiri. Saya masih tak habis pikir, bagaimana mungkin Kiai Tawakkal yang terkenal waliyullah dan dihormati para kiai lain bisa berada di sini. Akrab dengan orang-orang beginian; bercanda dengan wanita warung. Ah, inilah yang disebut lelana brata? Ataukah ini merupakan dunia lain beliau yang sengaja disembunyikan dari umatnya? Tiba-tiba saya seperti mendapat jawaban dari tanda tanya yang selama ini mengganggu saya dan karenanya saya bersusah payah mengikutinya malam ini. O, pantas di keeningnya kulihat tanda itu. Tiba-tiba sikap dan pandangan saya terhadap beliau berubah." 'Mas, sudah larut malam,' tiba-tiba suara Kiai Tawakkal membuyarkan lamunan saya. 'Kita pulang, yuk!' Dan tanpa menunggu jawaban saya, Kiai



membayari minuman dan makanan kami, berdiri, melambai kepada semua, kemudian keluar. Seperti kerbau dicocok hidung, saya pun mengikutinya. Ternyata setelah melewati kebon sengon, Kiai Tawakkal tidak menyusuri jalan-jalan yang tadi kami lalui. 'Biar cepat, kita mengambil jalan pintas saja!' katanya." "Kami melewati pematang, lalu menerobos hutan, dan akhirnya sampai di sebuah sungai. Dan, sekali lagi saya menyaksikan kejadian yang menggoncangkan. Kiai Tawakkal berjalan di atas permukaan air sungai, seolah-olah di atas jalan biasa saja. Sampai di seberang, beliau menoleh ke arah saya yang masih berdiri mematung. Beliau melambai. 'Ayo!' teriaknya. Untung saya bisa berenang; saya pun kemudian berenang menyeberangi sungai yang cukup lebar. Sampai di seberang, ternyata Kiai Tawakkal sudah duduk-duduk di bawah pohon randu alas, menunggu. 'Kita istirahat sebentar,' katanya tanpa menengok saya yang sibuk berpakaian. 'Kita masih punya waktu, insya Allah sebelum subuh kita sudah sampai pondok.' Setelah saya ikut duduk di sampingnya, tiba-tiba dengan suara berwibawa, Kiai berkata mengejutkan, 'Bagaimana? Kau sudah menemukan apa yang kaucari? Apakah kau sudah menemukan pembenar dari tanda yang kaubaca di kening saya? Mengapa kau seperti masih terkejut? Apakah kau yang mahir melihat tanda-tanda menjadi ragu terhadap kemahiranmu sendiri?' Dingin air sungai rasanya semakin menusuk mendengar rentetan pertanyaan beliau yang menelanjangi itu. Saya tidak bisa berkata apa-apa. Beliau yang kemudian terus berbicara. 'Anak muda, kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda "Ahli Neraka" di kening saya. Kau pun tidak perlu bersusah-payah mencari bukti yang menunjukkan bahwa aku memang pantas masuk neraka. Karena, pertama, apa yang kau lihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening. Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan sorga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendak-Nya, apakah Ia memasukkan diriku ke sorga atau neraka. Untuk memasukkan hamba-Nya ke sorga atau neraka, sebenarnya Ia tidak memerlukan alasan. Sebagai kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarkanmu ke sorga kelak? Atau kau berani mengatakan bahwa orang-orang di

warung yang tadi kau pandang sebelah mata itu pasti masuk neraka? Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, kita ingin berdekat-dekat dengan-Nya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari-Nya. Bukankah begitu?' Aku hanya bisa menunduk. Sementara Kiai Tawakkal terus berbicara sambil menepuk-nepuk punggung saya. 'Kau harus lebih berhati-hati bila mendapat cobaan Allah berupa anugerah. Cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawatnya dibanding cobaan yang berupa penderitaan. Seperti mereka yang di warung tadi; kebanyakan mereka orang susah. Orang susah sulit kau bayangkan bersikap takabbur; ujub, atau sikap-sikap lain yang cenderung membesarkan diri sendiri. Berbeda dengan mereka yang mempunyai kemampuan dan kelebihan: godaan untuk takabbur dan sebagainya itu datang setiap saat. Apalagi bila kemampuan dan kelebihan itu diakui oleh banyak pihak'. Malam itu saya benar-benar merasa mendapatkan pemahaman dan pandangan baru dari apa yang selama ini sudah saya ketahui. 'Ayo kita pulang!' tiba-tiba Kiai bangkit. 'Sebentar lagi subuh. Setelah sembahyang subuh nanti, kau boleh pulang.' Saya tidak merasa diusir; nyatanya memang saya sudah mendapat banyak dari kiai luar biasa ini." "Ketika saya ikut bangkit, saya celingukan. Kiai Tawakkal sudah tak tampak lagi. Dengan bingung saya terus berjalan. Kudengar azan subuh berkumandang dari sebuah surau, tapi bukan surau bambu. Seperti orang linglung, saya datangi surau itu dengan harapan bisa ketemu dan berjamaah salat subuh dengan Kiai Tawakkal. Tapi, jangan Kiai Tawakkal, orang yang mirip beliau pun tak ada. Tak seorang pun dari mereka yang berada di surau itu yang saya kenal. Baru setelah sembahyang, seseorang menghampiri saya. 'Apakah sampeyan Jakfar?' tanyanya. Ketika saya mengiyakan, orang itu pun menyerahkan sebuah bungkusan yang ternyata berisi barang-barang milik saya sendiri. 'Ini titipan Mbah Jogo, katanya milik sampeyan.' 'Beliau di mana?' tanya saya buru-buru. 'Mana saya tahu?' jawabnya. 'Mbah Jogo datang dan pergi semaunya. Tak ada seorang pun yang tahu dari mana beliau datang dan ke mana beliau pergi.' Begitulah ceritanya. Dan Kiai Tawakkal alias Mbah Jogo yang telah berhasil mengubah sikap saya itu tetap merupakan

misteri." Gus Jakfar sudah mengakhiri ceritanya, tapi kami yang dari tadi suntuk mendengarkan masih diam tercenung sampai Gus Jakfar kembali menawarkan suguhannya.

Sumber: <https://www.nu.or.id/cerpen/gus-jakfar-GHshx>

### **Pesan Dakwah Cerpen Gus Jakfar Karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri**

Cerpen “Gus Jakfar” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri ini memiliki pesan dakwah yakni pentingnya menjaga akhlak, baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama makhluk Allah.

#### 1. Akhlak kepada Allah

Berakhlak kepada Allah Swt. berarti melakukan segala yang telah diperintahkan Allah dengan baik, menjaga adab-adabnya, sesuai apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Menurut Dauly (2014: 136) akhlak kepada Allah yaitu sikap selalu merasa kehadiran Allah dan selalu merasa diawasi Allah sehingga melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar dari syirik, mentauhidkan-Nya, patuh melaksanakan seluruh perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai ketentuan dari Allah, berupaya mendekati Allah dengan jalan membersihkan hati, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar. Menafsiri pendapat tokoh tersebut, berakhlak kepada Allah termasuk juga di antaranya yaitu bersikap tawakal yakni menyerahkan segala urusan hidup kepada Allah. Manusia tidak mempunyai daya dan upaya, kecuali dengan kekuatan yang Allah berikan. Jangan sampai karena sesuatu kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada seseorang misalnya kepintaran, kecerdasan, keterampilan melakukan sesuatu, kekuatan, atau kelebihan melihat sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain (seperti yang dimiliki oleh Gus Jakfar) lantas membuat seseorang tersebut merasa mampu untuk menentukan takdirnya sendiri atau merasa mampu untuk menentukan takdirnya orang lain. Hal ini seperti dalam kutipan cerpen berikut.

*Tapi, Gus Jakfar memang luar biasa," kata Mas Bambang, pegawai Pemda yang sering mengikuti pengajian subuh Kiai Saleh. "Matanya itu lho. Sekilas saja mereka melihat kening orang, kok langsung bisa melihat rahasianya yang tersembunyi. Kalian ingat, Sumini yang anak penjual rujak di terminal lama yang dijuluki perawan tua itu, sebelum dilamar orang sabrang kan ketemu Gus Jakfar. Waktu itu Gus Jakfar bilang, 'Sum, kulihat keningmu kok bersinar, sudah ada yang ngelamar ya?' Tak lama kemudian orang sabrang itu datang melamarnya." "Kang Kandar kan juga begitu," timpal Mas Guru Slamet. "Kalian kan mendengar sendiri ketika Gus Jakfar bilang kepada tukang kebun SD IV itu, 'Kang, saya lihat hidung sampeyan kok sudah bengkok, sudah capek menghirup nafas ya?' Lho, ternyata besoknya Kang Kandar meninggal." "Ya. Waktu itu saya pikir Gus Jakfar hanya berkelakar," sahut Ustadz Kamil, "Nggak tahunya beliau sedang membaca tanda pada diri Kang Kandar." "Saya malah mengalami sendiri," kata Lik Salamun, pemborong yang dari tadi sudah kepingin ikut bicara "Waktu itu, tak ada hujan tak ada angin, Gus Jakfar bilang kepada saya, 'Wah, saku sampeyan kok mondol-mondol; dapat proyek besar ya?' Padahal saat itu saku saya justru sedang kempes. Dan percaya atau tidak, esok harinya saya memenangkan tender yang diselenggarakan Pemda tingkat propinsi."*

Dalam kutipan tersebut, Gus Jakfar diceritakan sebagai orang yang mampu melihat tanda-tanda yang tidak dapat dilihat oleh orang lain pada umumnya yang mana tanda tersebut dianggapnya berkorelasi dengan keadaan yang akan dialami oleh orang yang bersangkutan. Sikap yang dilakukan Gus Jakfar kepada orang lain dengan menceritakan penanda sekaligus petandanya secara serampangan merupakan hal yang tidak terpuji. Dalam perkataannya, ia seolah-olah yakin bahwa apa yang dilihatnya merupakan tanda dari peristiwa yang pasti terjadi menimpa seseorang yang dibacanya tersebut. Ditambah lagi Gus Jakfar tidak mendahuluinya dengan ucapan “insyaallah”, seolah-olah Gus Jakfar sudah tahu apa yang akan terjadi tanpa melibatkan Yang Maha Mengetahui. Hal tersebut sama saja dengan orang yang melihat mendung lantas

ia berkata dengan yakin bahwa akan turun hujan. Padahal belum tentu hujan akan turun walaupun keadaan mendung.

*"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lohmahfuz)." (Al-An 'Am:59)*

Dalam surat lain, Allah berfirman:

*"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman:34)*

Kemampuan yang dimiliki Gus Jakfar bisa melihat tanda-tanda seseorang merupakan tanda kekuasaan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang terpilih. Allah memberikan keadaan yang luar biasa kepada hamba-hamba-Nya sesuai yang Dia kehendaki. Setiap keadaan yang Allah takdirkan kepada hamba-Nya baik itu berupa kelebihan (seperti kekayaan, keelokan wajah, fisik yang kuat, ketenaran, kecerdasan, kelihaihan dalam melakukan sesuatu, kelebihan seperti yang dimiliki Gus Jakfar, dan sebagainya) maupun kekurangan (seperti kemiskinan, wajah yang kurang elok, kelemahan fisik, kebalan, ketidakmampuan melakukan sesuatu, dan sebagainya) sama-sama merupakan ujian dari Allah. Tinggal bagaimana hamba itu bersikap bersyukur dan bersabar atau malah kufur, sombong, dan tidak sabar/berputus asa. Allah berfirman, "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-

benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiya: 35). Imam Ibnu Katsir berkata tentang firman Allah “Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan“, yaitu Kami akan menguji kamu kadang-kadang dengan musibah-musibah dan kadang-kadang dengan kenikmatan-kenikmatan, sehingga Allah akan melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur, siapa yang bersabar dan siapa yang berputus asa. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, “Kami akan menguji kamu dengan kesusahan dan kemakmuran, kesehatan dan sakit, kekayaan dan kemiskinan, halal dan haram, ketaatan dan kemaksiatan, petunjuk dan kesesatan.” (Tafsir Ibnu Katsir, surat al-Anbiya’ (21): 35).

*"Apa yang begitu itu disebut ilmu kasyaf?" tanya Pak Carik yang sejak tadi hanya asyik mendengarkan. "Mungkin saja," jawab Ustadz Kamil. "Makanya saya justru takut ketemu Gus Jakfar. Takut dibaca tanda-tanda buruk saya, lalu pikiran saya terganggu."*

Menurut Jamhari (2021: 261) pada dimensi spiritual khusus anak-anak, kasyaf bermakna tembus pandang, seseorang yang mengetahui isi hati atau pikiran orang lain dan dia bisa mengetahui kesalahan atau perbuatan buruk pada setiap orang yang ditemui. Ada tiga hal yang sangat membahayakan pada saat seseorang mengalami kasyaf, di antaranya adalah 1) mengkultuskan diri, 2) dikultuskan orang lain, 3) merasa diri lebih mulia dari orang lain. Pernyataan tokoh tersebut menyampaikan mengenai kelebihan yang dimiliki oleh seseorang terkait kasyaf yakni orang yang dapat melihat atau mengaetahui keadaan pada orang lain. Orang yang tidak berhati-hati dan tidak mengambil hikmah dari apa yang diberikan Allah tersebut menurut tokoh tersebut akan membahayakan dirinya sendiri di antaranya mengkultuskan diri, dikultuskan orang lain, dan merasa diri lebih mulia dari orang lain. Kemudian, Jamhari (2021: 262-263) melanjutkan bahwa arti kasyaf yang sebenarnya pada wilayah tingkat tasawuf adalah apabila kita benar-benar bisa tembus pandang dan mengetahui rahasia hati diri kita sendiri dengan segala kekurangan dan keburukan akhlak. Itulah sebabnya ilmu kasyaf adalah ilmu rahasia hati, yang membuat kita

senantiasa harus waspada sehingga kita sibuk memperbaiki diri secara terus menerus yang pada akhirnya insyaallah secara perlahan kita akan menjadi berakhlak mulia. Sebaliknya kita akan tertimpa musibah besar, bila kita merasa bersih hatinya dan merasa diri lebih mulia dari orang lain. Secara hakikat kasyaf berarti setelah kita mengetahui berbagai kesalahan, kekurangan, dan tercelanya orang lain tidak membuat diri kita menjadi lengah dan lupa pada kesalahan diri sendiri. Karena keburukan orang lain bukan untuk diintip dan dibongkar, tetapi untuk ditutupi agar orang lain tidak mengetahuinya. Direktur Sufi Center K.H. M. Luqman Hakim (dalam <https://www.nu.or.id>) menjelaskan bahwa tujuan bertasawuf bukan mencari mukasyafah yakni ketersingkapan rahasia ilahi yang tersembunyi (ghaib), melainkan untuk membersihkan nafsu menyucikan hati, dan mencerahkan rahasia batin agar tersambung (*wushul*) dengan Allah Swt. Ibnu Athaillah dalam Al-Hikam menerangkan, apabila manusia dibukakan matahatinya tentang rahasia makhluk Allah, kemudian ia tidak meresponnya dengan akhlak rahmat ilahiyah, justru ketersingkapan itu menjadi cobaan berat bagi manusia itu sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kasyaf bermakna tembus pandang yakni seseorang yang mengetahui isi hati atau pikiran orang lain dan dia bisa mengetahui kesalahan atau perbuatan buruk pada setiap orang yang ditemui. Orang yang tidak berhati-hati dan tidak mengambil hikmah dari apa yang telah Allah berikan kepadanya tersebut akan membahayakan dirinya sendiri. Ia dapat masuk ke dalam keadaan pengkultuskan diri, merasa diri lebih mulia dari orang lain, dan merasa lebih bersih hatinya. Ini berarti musibah besar. Kasyaf yang sebenarnya yaitu bila seseorang benar-benar dapat mengetahui rahasia hati dirinya sendiri dengan segala kekurangan dan keburukan akhlak yang ada pada dirinya sehingga ia akan sibuk memperbaiki diri secara terus-menerus yang pada akhirnya secara perlahan ia akan memiliki akhlak mulia. Tujuan bertasawuf bukan mencari mukasyafah yakni ketersingkapan rahasia ilahi yang tersembunyi (ghaib), melainkan untuk membersihkan nafsu, menyucikan hati, dan mencerahkan rahasia batin agar

tersambung (*wushul*) dengan Allah Swt. Ibnu Athaillah dalam *Al-Hikam* menerangkan, apabila manusia dibukakan matahatinya tentang rahasia makhluk Allah, kemudian ia tidak meresponnya dengan akhlak rahmat ilahiyah, justru ketersingkaan itu menjadi cobaan berat bagi manusia itu sendiri.

## 2. Akhlak kepada makhluk Allah

Selain seseorang harus memiliki akhlak kepada Allah sebagai Tuhannya, ia juga harus memiliki akhlak kepada sesama makhluk Allah, dalam pembahasan cerpen ini yaitu akhlak kepada sesama manusia. Berakhlak kepada sesama manusia berarti berbudi pekerti terhadap orang lain, baik melalui lisan maupun perbuatannya sehingga orang yang mendapat perlakuan baik tersebut hatinya akan merasa senang, tentram, dan nyaman. Berakhlak kepada sesama manusia dan semua makhluk merupakan perintah yang Allah dan rasul-Nya ajarkan. “Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari). Dalam ayat Al Qur’an Allah Swt. berfirman, “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri,” (Q.S. An-Nisa: 36).

Cerpen Gus Jakfar ini memiliki pesan bahwa orang yang diberikan kelebihan oleh Allah tidak boleh berbuat dan berucap seenaknya atau sekehendak hatinya. Ia harus bersikap bijak memanfaatkan kelebihan yang ia miliki untuk kemaslahatan umat baik untuk kehidupan di dunia maupun kelak di akhirat. Bukan malah sebaliknya, kelebihan yang dimilikinya digunakan untuk hal-hal yang tidak berfaedah, tidak membawa kebermanfaatan, atau yang lebih parah lagi digunakan untuk menzalimi dan menyakiti orang lain, baik fisik maupun batin. Dalam cerpen tersebut Gus Jakfar menggunakan kelebihan yang dimilikinya dengan cuma-cuma tanpa ada tujuan yang jelas. Tujuan yang jelas misalnya agar orang lain bertambah



imannya kepada Allah, agar akhlak orang lain menjadi lebih baik, agar orang lain bertambah kedermawanannya, agar orang lain bertambah semangat ibadahnya, agar orang lain bertambah rajin mengajinya, agar orang lain bertambah rasa syukurnya, dan dampak positif lainnya. Perbuatan Gus Jakfar tersebut malah membuat orang-orang menjadi takut dan resah.

*"Makanya saya justru takut ketemu Gus Jakfar. Takut dibaca tanda-tanda buruk saya, lalu pikiran saya terganggu."*

Sebagai makhluk yang lemah yang tiada kekuatan kecuali atas kekuatan dari-Nya, manusia diperintahkan agar selalu memohon pertolongan dan bergantung hanya kepada Allah dalam berbagai perkara kehidupan ini. Walaupun badannya besar dan ototnya kuat, tetap tidak punya daya dan kuasa untuk melakukan sesuatu jika Allah tidak memberikan kekuatan kepadanya. Sebagai makhluk yang bodoh (tidak tahu), manusia juga tidak berhak menilai atau menentukan nasib seseorang di masa depan, misalnya menilai seseorang kafir karena telah melakukan *bid'ah*, dia masuk neraka karena banyak maksiat, dan lain sebagainya. "Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." (Q.S. Al-A'raf: 54). K.H. Ahmad Mustofa Bisri menyampaikan bahwa "Kita diminta untuk saling mengenal dan menasihati, bukan saling menilai dan saling menghakimi."

*Beliau yang kemudian terus berbicara. 'Anak muda, kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda "Ahli Neraka" di kening saya. Kau pun tidak perlu bersusah-payah mencari bukti yang menunjukkan bahwa aku memang pantas masuk neraka. Karena, pertama, apa yang kau lihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening. Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan sorga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendak-Nya, apakah Ia memasukkan diriku ke sorga atau neraka. Untuk memasukkan hamba-Nya ke sorga*

*atau neraka, sebenarnya Ia tidak memerlukan alasan. Sebagai kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarkanmu ke sorga kelak? Atau kau berani mengatakan bahwa orang-orang di warung yang tadi kau pandang sebelah mata itu pasti masuk neraka? Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, kita ingin berdekat-dekat dengan-Nya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari-Nya. Bukankah begitu?' Aku hanya bisa menunduk. Sementara Kiai Tawakkal terus berbicara sambil menepuk-nepuk punggung saya. 'Kau harus lebih berhati-hati bila mendapat cobaan Allah berupa anugerah. Cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawatnya dibanding cobaan yang berupa penderitaan. Seperti mereka yang di warung tadi; kebanyakan mereka orang susah. Orang susah sulit kau bayangkan bersikap takabbur; ujub, atau sikap-sikap lain yang cenderung membesarkan diri sendiri. Berbeda dengan mereka yang mempunyai kemampuan dan kelebihan: godaan untuk takabbur dan sebagainya itu datang setiap saat. Apalagi bila kemampuan dan kelebihan itu diakui oleh banyak pihak'.*

Dalam cerpen tersebut, Gus Jakfar diceritakan dapat mengetahui bahwa Kiai Tawakkal adalah ahli neraka dengan membaca tulisan di keningnya. Ia seolah-olah yakin bahwa apa yang dilihatnya itu adalah bukti mengenai nasib Kiai Tawakkal kelak di akhirat. Padahal apa yang dilihatnya tersebut belum tentu terjadi menimpa Kiai Tawakkal. Hal ini berdasarkan penjelasannya Kiai Tawakkal yang ternyata mengetahui apa yang terjadi pada Gus Jakfar terhadap dirinya. Sikap yang benar sebagai hamba Allah adalah selalu bermuhasabah atau berintrospeksi diri seraya memohon pertolongan kepada-Nya agar diri ini semakin hari semakin baik, diberikan keistikomahan dalam kebaikan, serta diberikan semangat untuk terus menimba ilmu-ilmunya yang mulia agar benar ibadah kepada-Nya bahkan lebih berkualitas. “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat: 56). “Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang

mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Hasyr: 22).

Dalam kitab Nashaihul Ibad yang diterjemahkan oleh Abu Mujaddidul Islam Mafa (2008: 16-17) dari Abu Dzar Al-Ghifari *radhiyallahu anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau meriwayatkan dari Allah ‘azza wa Jalla, sesungguhnya Allah telah berfirman: “Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan berbuat zhalim (aniaya) atas diri-Ku dan Aku haramkan pula perbuatan itu pada kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zhalim (saling aniaya). Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua sesat, kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar, kecuali kalian yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tidak berpakaian, kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hamba- hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa di malam dan siang hari, sedang Aku mengampuni segala dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi ampunan pada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan mampu mendatangkan bahaya atas-Ku dan tidak pula membawa manfaat bagi-Ku. Wahai hamba- hamba-Ku, andaikata salah seorang di antara kalian berhati taqwa sejumlah ketaqwaan orang dahulu hingga sekarang, baik manusia maupun jin, maka semua itu tidak akan menambah sedikit pun pada kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikata salah seorang di antara kalian berhati jahat sejumlah kejahatan orang-orang dari dahulu sampai sekarang, baik jin maupun manusia, niscaya semuanya itu tidak akan mengurangi sedikit pun pada kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku andaikata yang awal sampai yang akhir, manusia dan jin, serempak berdiri di suatu tempat untuk memohon kepada-Ku dan aku berikan pada tiap-tiap orang akan permintaan-Nya, niscaya semua itu tidak akan mengurangi sedikit pun yang ada pada-Ku selain seperti

sebuah jarum yang dimasukkan ke lautan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah perbuatan kalian yang Aku perhitungkan untuk kalian, kemudian Aku akan memberikannya dengan penuh kepada kalian. Maka barang siapa yang menemukan kebaikan, bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa menemukan selain itu, maka janganlah mencela, kecuali pada dirinya sendiri." (*HR. Muslim, no. 6737*).

#### **D. PENUTUP**

Cerpen yang berjudul Gus Jakfar karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri memiliki pesan dakwah mengenai akhlak. Baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama manusia. Berakhlak kepada Allah Swt. berarti melakukan segala yang telah diperintahkan Allah dengan baik, menjaga adab-adabnya, sesuai apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Berakhlak kepada Allah juga dapat diartikan sikap selalu merasa kehadiran Allah dan selalu merasa diawasi Allah sehingga melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar dari syirik, mentauhidkan-Nya, patuh melaksanakan seluruh perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai ketentuan dari Allah, berupaya mendekati Allah dengan jalan membersihkan hati, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar.

Adapun akhlak kepada manusia berarti berbudi pekerti terhadap orang lain, baik melalui lisan maupun perbuatannya sehingga orang yang mendapat perlakuan baik tersebut hatinya akan merasa senang, tentram, dan nyaman. Cerpen Gus Jakfar ini memiliki pesan bahwa orang yang diberikan kelebihan oleh Allah tidak boleh berbuat dan berucap seenaknya atau sekehendak hatinya. Ia harus bersikap bijak memanfaatkan kelebihan yang ia miliki untuk kemaslahatan umat baik untuk kehidupan di dunia maupun kelak di akhirat. Bukan malah sebaliknya, kelebihan yang dimilikinya digunakan untuk hal-hal yang tidak berfaedah, tidak membawa kebermanfaatan, atau yang lebih parah lagi digunakan untuk menzalimi dan menyakiti orang lain, baik fisik maupun batin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Abidin (2016). Tersedia di <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/>
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi Ibnu Umar (Diterjemahkan oleh Abu Mujadiddul Islam Mafa). (2008). *Terjemah Nashaihu Ibad (Nasihat-Nasihat bagi Sang Hamba)*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Arif, Tarman. A. (2022). *Cerpen Berbasis Nilai Karakter*. Sukabumi: Haura Utama.
- Aziz, Moh. Ali. (2018). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bong, A Wang. (2022). *Panduan Menulis Cerpen*. (tidak diketahui kota dan penerbitnya).
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Fahrurrozi, dkk. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fakhrurozi, Moch. (2017). *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fauzi. (2016). *Fenomena Teologis pada Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Jamhari. (2021). *Cara Mudah Bertasawuf*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kerti, I Wayan. (2020). *Mengenal dan Menuliskan Ide Menjadi Cerpen*. Jember: Surya Dewata.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Rimawan, Indah dkk. (2022). *Cara Mudah Menulis Cerpen: Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Guepedia.
- Riyadi, Agus. (2022). *Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Saw*. Semarang: Fatawa Publishing.

- Saputra, Wahidin. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sari, Nadila Puti Mayang. (2021). *Pesan Dakwah dalam Buku Tasawuf Modern karya Hamka* (Skripsi Program Sarjana). Tersedia di <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/>
- Susanto, Astrid. (1997). *Komunikasi dalam Teroti dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Tiarto, Eko Hari. (2019). *Cara Berdakwah Pemuda Masa Kini*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Toni, Ahmad Ardidan dan Widowati. (2019). Religiusitas dan Proses Kreatif A. Mustofa Bisri dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi: Kajian Sosiologi Sastra. *Caraka*, Volume 5 Nomor 2
- Widayati, Nanik. (2006). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Cerpen Lukisan*
- Kaligrafi Karya KH. A. Mustofa Bisri*. (Skripsi Program Sarjana). Dalam Muhammad Zainal <https://www.nu.or.id/cerpen/gus-jakfar-GHshx>